

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dimana salah satu sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak serta meningkatnya pengendalian penyakit (Kemenkes RI, 2015).

Status kesehatan ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh masalah kesehatan yang berhubungan dengan penyakit. Salah satu penyakit yang menyerang pada balita diantaranya adalah penyakit difteri. Jumlah kasus difteri di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 415 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 24 kasus sehingga CFR difteri yaitu sebesar 5,8%. Dari jumlah tersebut, kasus tertinggi terjadi Jawa Timur dengan 209 kasus dan Jawa Barat yaitu sebanyak 133 kasus. Dari seluruh kasus difteri, sebesar 51 % diantaranya tidak mendapatkan vaksinasi (Kemenkes RI, 2017). kasus infeksi difteri di Jawa Barat mencapai 109 kasus, 13 orang di antaranya meninggal.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya jumlah penderita difteri pada tahun 2016 mencapai 109 kasus, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yakni mencapai 152 kasus. Melihat dari data tersebut kasus difteri mengalami peningkatan sebesar 43 orang.

Penyakit difteri disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang menyerang sistem pernapasan bagian atas. Penyakit difteri pada umumnya menyerang anak-anak usia 1-10 tahun. Berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan difteri diantaranya adalah faktor penduduk, faktor lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Pemahaman mengenai difteri dan hal apa saja yang perlu diperhatikan sebagai faktor risiko penyebab difteri anak masih sangat terbatas bagi masyarakat. Apabila terjadi keterlambatan dalam mengenali tanda dan gejala penyakit maka akan menyebabkan pula terlambatnya mendapatkan penanganan medis. Imunisasi dan makanan bergizi merupakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, Demikian adanya imunisasi DPT menyebabkan anak memiliki Kekebalan terhadap difteri karena adanya antitoksin di dalam darah dan kemampuan seseorang untuk membentuk antitoksin dengan cepat. Kemampuan ini merupakan akibat dari imunisasi aktif dari pernah menderita atau vaksinasi.

Beberapa penelitian terkait dengan faktor yang berhubungan dengan difteri dilakukan oleh Muryani (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang difteri di Dusun Ngrame mayoritas baik yaitu sebanyak 59 orang (85,5%) dan perilaku pencegahan penyakit difteri

mayoritas baik yaitu 58 orang (84,1%). Hasil uji korelasi kendall tau diperoleh p value $0,000 < \alpha$ (0,05) hingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang difteri dengan perilaku pencegahan penyakit difteri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chatarina (2015) menemukan bahwa dari hasil uji statistik dengan analisis *Chi Square* diperoleh bahwa ada hubungan antara kelompok umur dengan kejadian difteri di Kabupaten Blitar (p value $< 0,05$). Mayoritas kasus difteri dialami oleh responden berusia 0-15 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di negara lain yaitu Republik Lao Paulo, yang menyatakan kejadian difteri banyak dialami oleh masyarakat berusia < 15 tahun (69%).

Penelitian Izza (2015) menemukan bahwa Status imunisasi berhubungan dengan kejadian difteri di Kabupaten Blitar Tahun 2015 karena p value $< 0,05$, dalam penelitian ini balita dengan imunisasi tidak lengkap lebih beresiko mengalami penyakit difteri. Kelengkapan imunisasi DPT sebanyak 3 kali sebelum usia 4 tahun dapat menstimulasi level antibody melebihi level minimum protektif.

Begitupun penelitian Hasibuan (2015) yang menemukan bahwa dari 60 responden yang deliti ditemukan sebagian besar penyakit difteri dialami oleh balita dengan gizi kurang. Dalam penelitian ini status gizi dan sumber penularan memiliki hubungan dengan kejadian difteri (0,000 dan 0,001).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Maret tahun 2018 di Puskesmas Taraju diperoleh data bahwa kasus kejadian

difteri tahun 2017 mencapai 18 kasus dan terdapat kasus kematian sebanyak 1 kasus yang berusia 1 tahun, hal ini terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2016 yang mencapai 6 kasus.

Hasil wawancara kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita didapatkan informasi bahwa sebanyak 3 orang menderita difteri dan 7 orang lainnya tidak mengalami penyakit tersebut. Sebanyak 3 orang mengatakan awalnya anak mengalami panas dan pilek kemudian disertai radang tenggorokan, lemas dan tampak pucat. Kemudian sebanyak 6 orang mengatakan tidak lengkap imunisasi dasar termasuk imunisasi DPT dan 4 orang menepat imunisasi secara lengkap. Sebanyak 3 orang anak balita mengalami gizi kurang saat dilakukan penimbangan di Posyandu dan sebanyak 7 orang memiliki status gizi baik. Hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa sebanyak 6 ibu balita tidak mengetahui penyebab dari difteri, tanda gejala dan pencegahan penyakitnya, kemudian sebanyak 4 orang dapat mengungkapkan penyakit difteri, pencegahan dengan imunisasi dan pemeriksaan kesehatan ke Posyandu.

B. Rumusan Masalah

Penyakit difteri merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan bagian atas. Penyakit difteri pada umumnya lebih banyak menyerang anak balita. Berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan difteri diantaranya adalah faktor penduduk, faktor lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan difteri masih jarang

dilakukan, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui umur, status imunisasi, status gizi, kepadatan hunian, kondisi rumah/lingkungan dan kejadian difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan faktor umur dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya
- c. Mengetahui hubungan faktor status imunisasi dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya
- d. Mengetahui hubungan faktor status gizi dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Mengetahui hubungan faktor kondisi rumah/lingkungan dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya

- f. Mengetahui hubungan faktor kepadatan hunian dengan kejadian penyakit difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang -- untuk mencegah difteri serta sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan khususnya peawat dapat melakukan upaya pencegahan dengan pemeriksaan kesehatan serta pendidikan kesehatan.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan kepustakaan fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah, khususnya yang berkaitan dengan faktor kejadian difteri.

4. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga-tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas dalam upaya mencegah kejadian difteri.

5. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri.

